

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA MILENIAL

Affiah Nurazizah, Ajat Rukajat, Khalid Ramdhani

Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang
Azizahaffiah011@gmail.com

Abstrak

Di era milenial, pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang dipandang memiliki dampak signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Pendorong utama signifikansi pendidikan karakter dalam bidang pendidikan adalah fenomena krisis moral yang sering terjadi di dalam masyarakat yang semakin mengkhawatirkan. Tindakan kriminal, penyimpangan, pergaulan bebas, kekerasan antar siswa, merupakan sebuah fakta yang sering terjadi dalam kehidupan dan menjadi salah satu bentuk karakter siswa yang saat ini semakin marak terjadi. Di era milenial saat ini dengan kemajuan teknologi membuat siswa menjadi semakin dengan mudah mendapatkan informasi, baik dari dalam maupun luar negeri, hal itu salah satu yang menjadikan banyaknya perubahan dalam sikap, moralitas dan karakteristik siswa. Tujuan dari pendidikan agama Islam menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berakhlak mulia, cerdas, berilmu, berakal, kreatif, mandiri, dan mempunyai jiwa saling tolong menolong serta bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dari pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa di era millennial. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-diskriptif. Berdasarkan hasil yang diperoleh, bahwasanya pendidikan agama Islam memiliki peran dalam pembentukan karakter siswa di era milenial.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Karakter, Era Milenial.

Abstract

In the millennial era, Islamic religious education is one of the subjects in schools that is seen as having a significant impact on the formation of student character. The main driver of the significance of character education in the field of education is the phenomenon of moral crises that often occur in society which is increasingly worrying. Crime, deviation, promiscuity, violence between students, is a fact that often occurs in life and is one form of student character that is currently increasingly prevalent. In the current millennial era with technological advances, it is easier for students to get information, both from within and outside the country, this is one of the reasons why there are many changes in students' attitudes, morality and characteristics. The purpose of Islamic religious education is to create people who believe and fear God Almighty, are virtuous, have noble character, are intelligent, knowledgeable, intelligent, creative, independent, and have a spirit of mutual help and responsibility. This study aims to determine the role of Islamic religious education on the formation of student character in the millennial era. The method in this study uses a qualitative-descriptive approach. Based on the results obtained, that Islamic religious education has a role in shaping the character of students in the millennial era.

Keywords: Islamic Education, Character, Millennial Era.

PENDAHULUAN

Generasi muda telah kehilangan standar moral mereka sebagai akibat dari dampak negatif globalisasi. Kejujuran, rasa hormat, sopan santun, dan sifat-sifat luhur lainnya seolah

terasa asing bagi generasi muda. Banyak tindakan yang sering terjadi antar pelajar seperti; bullying, sex bebas, tawuran yang menyebabkan banyaknya korban jiwa di antara pelajar, pemalakan, membolos,

pergaulan bebas hingga penyalahgunaan narkoba.

Menurut data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) kekerasan yang dilakukan siswa cenderung meningkat setiap tahunnya. Kekerasan siswa meningkat dari 128 insiden antara Januari dan Oktober 2012 menjadi 229 insiden pada 2013. 19 siswa SMP dan SMA tewas akibat perkelahian pada 2013. Penggunaan narkoba dan zat adiktif, pergaulan bebas dan lainnya merupakan kasus penyimpangan karakter di kalangan siswa. yang jumlahnya semakin meningkat hingga saat ini.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam Hendraman (2019:8) mencatat bahwa bullying mendominasi insiden kekerasan di awal pendidikan 2019, seperti dilansir media oleh Komisioner Pendidikan KPAI pada Februari 2019, yaitu “Menurut database KPAI pengaduan, kekerasan fisik (2 kasus), psikologis kekerasan (6 kasus), dan kekerasan seksual masih menjadi mayoritas pelanggaran hak anak di bidang pendidikan (2 kasus). Selain itu, ada lima insiden anak yang menjadi korban kebijakan”.

Devisi pengaduan yang menangani pengaduan langsung dan online, serta kasus-kasus yang dilaporkan melalui media sosial KPAI, menjadi sumber informasi pelanggaran hak anak yang diberikan oleh KPAI bidang pendidikan dalam kurun waktu yang cukup lama dari Januari hingga 14 Februari 2019. Kepala SD yang melaporkan belasan siswa diduga merusak fasilitas sekolah, kasus penolakan 14 siswa di Solo karena mengidap HIV, viralnya video siswa merokok dan menantang guru di Gresik dan Jakarta, hingga sebuah sekolah di Jakarta yang digunakan sebagai gedung perdagangan narkoba. Kasus-kasus tersebut menjadi saksis bahwa adanya

peningkatan data mengenai kenakanalan remaja yang terjadi. Dari data Januari hingga 13 Februari 2019 menunjukkan banyak kasus anak di lingkungan pendidikan.

Di era milenial ini, banyak perubahan dalam sikap, moralitas dan karakteristik yang dialami siswa. Karena sistem internet yang memadai, siswa dapat dengan cepat memperoleh informasi; namun demikian, jika informasi yang diperoleh tidak baik, hal ini dapat menyebabkan konsekuensi yang tidak diinginkan yang dapat ditiru oleh siswa. Salah satu cara untuk menanggapi hal tersebut pada masa milenial saat ini adalah dengan mengoptimalkan moralitas siswa melalui pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam memainkan fungsi kritis dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam mengambil peran utama dalam pembentukan karakter atau akhlak keagamaan siswa karena substansi kajian yang mengandung nilai, akhlak, dan etika. Pendidikan agama Islam di sekolah sangat penting bagi siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam juga berupaya mengembangkan keimanan siswa, serta pemahaman, penghayatan, dan penerapan prinsip-prinsip Islam.

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan agama Islam melalui jalur pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembelajaran yang diterapkan dalam semua kegiatan siswa baik di sekolah maupun di masyarakat melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan latihan terus menerus, bukan hanya suatu materi yang hanya dapat dihafal serta tidak dapat dievaluasi secara singkat.

Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi tugas bersama antara orang tua, lingkungan sosial dan sekolah.

Pada hakikatnya karakter baik seseorang bukanlah sesuatu yang dibentuk. Karena Allah telah menganugerahkan setiap anak yang baru lahir dengan karakter moral. Hanya manusia yang memiliki kekuatan untuk melestarikan, meningkatkan, atau menurunkan karakter itu. Salah satu hadist mengenai karakter yang artinya berbunyi “ Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya yang menjadikan yahudi, nasrani dan majusi” (HR Bukhari Muslim).

Hadits tersebut menekankan pentingnya peran orang tua. Madrasah pertama untuk pendidikan karakter anak adalah rumah dan keluarganya, sehingga harus diberi kekuatan lebih (Mukhlis, 2020:72).

Sedangkan pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah, guru merupakan orang tua kedua bagi murid setelah kedua orang tuanya, dan sudah menjadi tuntutan guru untuk membentuk karakter siswa milenial saat ini yang memiliki nilai-nilai pendidikan agama Islam. Membiasakan siswa untuk mengikuti kegiatan yang mengandung nilai-nilai agama merupakan salah satu cara untuk membantu dalam mengembangkan karakter religius mereka. Dalam hal ini, di harapkan dapat membentuk karakter siswa, sehingga menghasilkan siswa milenial yang berkepribadian, religius, dan berilmu.

A. Karakteristik Siswa di Era Milenial

Perkembangan revolusi industry yang sangat cepat ini menjadi sorotan bagi berbagai pihak, salah satunya berdampak pada kepribadian atau moralitas anak. Oleh karena itu kita

harus mampu membentuk pola pikir anak, mengajari mereka untuk dapat menyaring berita atau informasi yang baik, dan mengajari mereka untuk berpikir positif. Munculnya industry 4.0 telah mengubah karakteristik siswa saat ini. Kemudahan masa ini juga memberikan anak-anak menjadi dimanjakan oleh teknologi dan segala sesuatu yang serba instan. Tentu saja hal ini menurunkan pentingnya karakter bagi generasi penerus bangsa. Pratama dalam Salsabilla, Maghfira (2022:84).

Dewasa ini, banyak anak-anak dan remaja yang tidak menunjukkan prinsip-prinsip moral, etika, dan moral dari seorang muslim, hal ini cukup meresahkan. Apabila penurunan karakter dibiarkan tanpa adanya perbaikan atau penanganan dengan segera, maka hal itu akan menyebabkan perkembangan siswa menjadi kurang baik, seperti siswa yang tidak sopan kepada orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya, serta terjadinya kasus kriminal bahkan pelecehan seksual. Dengan perkembangan zaman yang semakin canggih atau sering dikenal dengan zaman modern yang serba digital. Banyak anak-anak yang sudah mempunyai handphone, akan menjadi hal yang positif apabila pendidik maupun orang dewasa dapat memantau anak dalam menggunakan dan memanfaatkan kecanggihan teknologi, seperti mencari informasi mengenai ilmu pengetahuan, tetapi ada juga anak yang memanfaatkan handphone hanya untuk bermain game atau mencari informasi yang tidak baik. Hal tersebut akan berdampak dalam penurunan moral, etika dan akhlak anak.

Selain guru, orang tua mempunyai peran yang sangat penting untuk memantau anak di era milenial saat ini, agar tetap terjaganya moral, akhlak dan etika yang baik. Pendidikan yang diwujudkan dengan baik antara

keluarga, sekolah, dan lingkungan akan menghasilkan nilai-nilai karakter yang kuat. Melalui pendidikan yang diberikan dari sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat diharapkan anak dapat mengimplementasikan pengetahuan yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata.

B. Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Milenial

Era Milenial saat ini menjadikan pendidikan karakter berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral pada masyarakat Indonesia melalui pendidikan di sekolah. Sikap moral tersebut mendorong para pendidik untuk mengembangkan konsep pendidikan karakter, yang akan ditanamkan kepada siswa dalam bentuk seperangkat nilai karakter. Pendidikan karakter adalah sebuah konsep yang mencoba untuk membentuk dan mengembangkan karakter anak-anak yang semakin merosot. Hidayah dalam Fadilah, dkk (2021:3).

Karakter sering dihubungkan dengan akhlak, budi pekerti atau watak seseorang sebagai identitas atau ciri kepribadian yang membedakannya dengan orang lain. Dengan kata lain, karakter adalah perilaku positif seseorang yang tercermin dalam identitasnya.

Karakter menurut Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Kemdikbud, 2011) dalam Suharyanto, E & Yunus (2021:9) pendidikan karakter merupakan pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan watak, dan pendidikan budi pekerti, semuanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang baik dan buruk, mempertahankan apa yang baik, dan mewujudkan sepenuhnya kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter merupakan sesuatu yang baik, misalnya terkait dengan sikap jujur, toleransi, kerja keras, adil dan amanah. Sani, R.A. dan Kadri (2016:8). Sedangkan menurut Suprayitno, Ahdi. dan Wahyudi, wahyu. (2020:4), bahwasanya dalam pendidikan Islam, pendidikan karakter memberikan penekanan yang lebih besar pada pertumbuhan individu melalui penanaman akhlak mulia sehingga siswa dapat menjadi individu yang lebih baik bagi dirinya, teman sebayanya, dan masyarakat yang lebih luas.

Pendidikan karakter di Indonesia biasanya dilakukan melalui pendidikan formal, di era milenial; Pendidikan formal ini diklaim oleh banyak pihak akan berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap pengembangan karakter siswa. Menurut Fakhry Gaffar dalam Wicaksono, Bagus dan Meidianto, Rizqi (2021:3), pendidikan karakter melibatkan tiga komponen utama: proses perubahan nilai; ditumbuhkembangkan dalam kepribadian; dan menjadi suatu kebiasaan.

Pendidikan Nasional memiliki tujuan, salah satunya mengenai pembentukan karakter. Pasal I Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003, bahwa tujuan dari pendidikan nasional ialah mengembangkan potensi anak untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Generasi bangsa akan tumbuh dan berkembang dengan karakter yang memiliki nilai-nilai luhur bangsa dan agama, sesuai dengan UU Sisdiknas 2003. Tujuan ini dicapai dengan memastikan bahwa pendidikan menghasilkan manusia Indonesia yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki kepribadian atau karakter.

Menurut Andianto dalam Aisyah & Ali, M. (2018:31), menyatakan bahwa terdapat beberapa karakter dasar

yang harus dikembangkan, yakni; karakter cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, darmawan dan saling tolong menolong, sopan dan santun, beranggung jawab, percaya diri dan bekerja keras, keadilan dan kepemimpinan, bersikap saling menghargai, kesatuan dan kedamaian, serta baik dan rendah hati.

Sedangkan nilai-nilai karakter yang perlu diberikan kepada siswa antara lain yaitu; nilai keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ketaqwaan, keadilan sosial, bertoleransi, kejujuran, keadilan, kepercayaan diri, kesantua, keteladanan, solidaritas, saling percaya, pengendalian dan cinta tanah air. Agung, Iskandar & Sudiyono (2017:36).

Pendapat lain menyatakan bahwa terdapat beberapa karakter dasar yang harus dikembangkan, yakni; karakter cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, darmawan dan saling tolong menolong, sopan dan santun, beranggung jawab, percaya diri dan bekerja keras, keadilan dan kepemimpinan, bersikap saling menghargai, kesatuan dan kedamaian, serta baik dan rendah hati. Andianto dalam Aisyah & Ali, M. (2018:31).

Arahan 2003 Kerangka acuan Depdiknas untuk pendidikan karakter dari tahun 2010 menyebutkan hal yang sama: "Pendidikan karakter dirancang untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa".

Fadilah, dkk (2021:6), menyatakan bahwa Pendidikan karakter memiliki lima tujuan utama, yakni; 1) Menanamkan rasa tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, negara, dan Negara. 2) Mengembangkan perilaku terhormat, terutama pada siswa yang lebih mudah diatur. 3) Menumbuhkan rasa saling

menghargai terhadap keragaman bangsa dan budaya 4) Membangun rasa kemandirian, kreativitas, kerjasama, tanggung jawab, dan pendirian yang kuat 5) Membina lingkungan di mana siswa dapat berkembang dan mempelajari nilai-nilai perilaku yang baik, seperti pengendalian diri, saling menghargai, rasa hormat terhadap orang lain dan saling bergotong royong.

M. Baharudin dalam Sholehuddin, L. (2016: 417-418), memberikan pendapat bahwa terdapat langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk memastikan bahwa pendidikan Islam siap menghadapi tantangan globalisasi dan menyelesaikan masalah yang ditimbulkannya: 1) Agama yang diajarkan di sekolah harus lebih menekankan pada "takwa yang hakiki". untuk "kesalehan ritual". Hal ini perlu ditegaskan karena abad ketiga akan semakin dipengaruhi oleh daya saing sekaligus kepercayaan. 2) Pendidikan Islam harus menghasilkan generasi pluralis terpelajar yang mampu mengarungi pluralitas baik internal maupun eksternal. 3) menumbuhkan sifat pluralistik, yang merupakan komponen integral dari upaya signifikan untuk membangun masyarakat sipil yang demokratis, terbuka, dan inklusif yang menghargai keragaman pendapat. 4) Masyarakat madani yang diharapkan adalah masyarakat yang percaya diri, mandiri, dan sangat kreatif dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya. 5) Pendidikan harus menciptakan generasi yang siap untuk terlibat secara aktif dalam pertukaran global; akibatnya, pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus sangat relevan dengan tren global saat ini.

Dari berbagai sudut pandang yang dikemukakan di atas, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan dasar yang mengajarkan

nilai-nilai dan perilaku yang baik, yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang berbudi luhur, berakhlak mulia, berilmu, sopan santun, bertutur kata yang baik, bertoleransi, jujur, adil, dan bertanggung jawab sebagai bekal untuk menjalani kehidupan didunia dan diakhirat.

Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral karena menanamkan kebiasaan (pembiasaan) yang baik daripada sekedar mengajarkan kepada siswa mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini membantu siswa menjadi sadar sesuatu hal yang baik dan yang salah serta mampu merasakan nilai-nilai baik serta terbiasa untuk melakukannya. Dengan demikian, pembiasaan dan pendidikan karakter saling terkait erat.

C. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Milenial

Pendidikan agama Islam merupakan strategi untuk meningkatkan potensi siswa ke arah terciptanya manusia yang ber-karakter Islami yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Rohmadi, Syamsul Huda dalam Salsabila, dkk. (2020:330). Oleh karena itu, pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib di sekolah dasar, menengah, dan tinggi serta di tingkat universitas. Mengenai hal ini, sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam secara efektif, melalui penerapan nilai-nilai agama di kelas secara konsisten oleh seluruh guru dan siswa.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang diciptakan sesuai dengan kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an, dan memainkan peran penting dalam standar nasional pendidikan. Pembentukan karakter tidak

bisa dilakukan dalam jangka waktu yang sebentar, tetapi pendidikan karakter merupakan suatu tindakan yang dilakukan melalui pelatihan, pembinaan, dan sarana pendidikan yang terencana, terstruktur, dan dengan usaha yang sungguh-sungguh. Ainiyah, Nur (2013:28).

Islam memandang bahwa strategi yang paling berhasil untuk mempersiapkan dan membangun akhlak yang kuat pada siswa sehingga menghasilkan siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia adalah pendidikan agama Islam. Tiga mata pelajaran penting yang harus diajarkan secara serius dan konsisten kepada siswa adalah pendidikan akhlak, ibadah, dan pendidikan iman (Djaelani dalam Maghfira, dkk (2020:87)). Tujuan pendidikan agama adalah untuk lebih menanamkan keimanan, ketaqwaan, berakhlak mulia dan berkarakter yang baik kepada generasi milenial agar terhindar dari bahaya-bahaya masa kini termasuk gerakan Islam ekstrim, penyimpangan, penggunaan narkoba, tawuran, dan pergaulan bebas.

Pendidikan agama Islam bagi siswa sangat berpengaruh dalam kehidupan, khususnya dalam membentuk karakter yang unggul. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai suatu proses yang membentuk kepribadian seseorang sejak masa kanak-kanak hingga dewasa dan usia tua, sehingga karakter yang dibentuk melalui pendidikan agama Islam akhirnya menciptakan pribadi yang utuh.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, dimana penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini akan

menjelaskan data yang didapat kemudian digambarkan dalam bentuk tertulis dan narasi secara naturalistic atau alamiah agar lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca. Subjek dari penelitian ini adalah seorang guru dari lembaga pendidikan menengah serta beberapa mahasiswa milenial yang sudah terjun ke dalam dunia pendidikan yang telah menjadi seorang guru. Penelitian ini dilakukan dengan sistem online. Objek dari penelitian ini adalah siswa milenial yang memiliki karakter kurang baik dalam berperilaku dan sering melakukan penyimpangan dalam kehidupan serta peran pendidikan agama Islam dalam membentuk kembali karakter siswa di era milenial. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kepada narasumber yang bersangkutan dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan tujuan dan cita-cita agama Islam. Analisis data menggunakan model analisis interaktif, yang terdiri dari empat tahapan; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman dalam Kurniawan, Asep (2018:241–242).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil yang telah dipaparkan diatas, terlihat bahwa masih begitu banyak fenomena krisis karakter siswa dalam kehidupan masyarakat yang tidak bermoral dan tidak bekarakter baik. Hal ini cukup memprihatinkan karena tidak mencerminkan moral, etika, dan standar moral seorang siswa, terutama yang beragama Islam. Sudah menjadi tugas seorang guru untuk membentuk dan membina siswa untuk berkembang menjadi seseorang yang bermoral dan bertanggung jawab, berikut ini hasil wawancara dari beberapa guru

pendidikan agama Islam dari berbagai jenjang pendidikan yakni; TK, SD, SMP, hingga ke jenjang SMA dan beberapa mahasiswa milenial yang sudah terjun dalam dunia perguruan dalam melihat perkembangan karakter siswa yang semakin merosot di era milenial, pentingnya pendidikan agama Islam dalam membangun karakter siswa serta adakah peran dari pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa melennial saat ini, antara lain: Salah satu guru pendidikan Agama Islam jenjang menengah atas (SMA) Ibu Setia Deswarni menyatakan mengenai penyimpangan yang sering terjadi dalam milenial saat ini bahwa “Pandangan saya mengenai kenakalan remaja zaman sekarang sangatlah berbeda dengan kenakalan di zaman 10 tahun sebelumnya. Karna ada banyak faktor yang membuat mereka nakal, salah satunya yaitu kurangnya tauladan dari pendidik mereka sendiri, atau kurangnya ilmu sang pendidik dalam mendidik dan merangkul anak-anak yang nakal. Padahal, sebenarnya tidk terlalu sulit mendidik anak anak yang nakal, yang penting kita tau cara caranya, karena pendidikan agama Islam sangat penting sekali dan memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap pembentukan karakter siswa milenial”.

Sedangkan Ibu Annisa Hizkya Zain sebagai guru Tahfidz di jenjang SMP/Mts, berpendapat bahwa “Pandangan saya mengenai maraknya penyimpangan yang sering terjadi oleh remaja saat ini sangat memprihatinkan, karena remaja milenial adalah bibit unggul untuk masa depan yang diharapkan mempunyai karakter baik. Mengenai pembentukan karakter milenial saat ini Pai sangat penting dan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter para remaja milenial, karena mempelajari tentang adab atau etika

terhadap teman, keluarga, tetangga, dan guru.

Pandangan lain dari Bapak Sihabuddin sebagai mahasiswa yang juga berprofesi menjadi guru sekolah dasar (SD) memberikan pandangan bahwa: Menurut Sihabuddin “Peralihan zaman membuat remaja terpedaya. Daya lingkungan yang luas cukup memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap perkembangan remaja. Hadir nya teknologi handphone membuat anak-anak lebih memilih untuk mengikuti apa yang menjadi trending di internet dibanding mendengarkan pepatah orang tua. Hal ini cukup mengkhawatirkan pula karna sejatinya seorang remaja yang mudah terpengaruh dan sedang dalam masa peralihan mencari jati dirinya. Dan akan lebih parah lagi juga jika sebagai orang tuanya terlalu membiarkan apa dilakukan anaknya. Sejatinya, orang tua lah pendidik pertama bagi si anak. Jika di keluarga nya bagus, alhasil dimanapun ia berpijak akan sama pula.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting sekali dalam membentuk karakter siswa di era milenial, karna pendidikan agama Islam bisa di bentuk dan masuk ke tanah saja, dari kalangan kecil maupun kalangan besar. Buktinya apakah Umar bin Khattab masuk Islam sejak kecil? Tidak, bahkan dulu nya ia adalah pembenci Rasulullah SAW. Namun dengan pengajaran yang tepat, di iringi pendidikan Islam yang baik bersama Rasulullah. Ia menjadi salah satu sahabat yang paling dekat dengan Rasulullah SAW. Pendidikan agama Islam cukup berpengaruh dalam membentuk karakter siswa, jika di berikan dengan penggunaan metode yang tepat. Pesan - pesan Islam cukup berpengaruh terhadap perkembangan anak. Walaupun masih saja banyak

keteledoran nantinya, namun tetap saja akan memberikan bekas”.

Kemudian pendapat dari seorang mahasiswa PAI yang juga berprofesi sebagai guru taman kanak-kanak (TK), seperti Andini Mustika Putri, Annisa, Selly Nur Fadillah, widianti dan Ratna dan Fitria berpendapat bahwa: Ibu Andini Mustika Putri berpendapat “Fenomena siswa terhadap minimnya karakter yang baik sangat memprihatinkan, karena lingkungan pergaulan dan pengaruh media sosial rata-rata banyak memberi contoh yg kurang baik dan rata-rata remaja jaman sekarang itu sangat mudah untuk mengikuti trend yang ada tanpa memikirkan baik buruknya. Dalam hal ini pendidikan agama Islam Sangat penting, karena agama itu kan pedoman hidup didunia ini, jika ajaran agama dapat diamalkan dengan baik insyaallah hidup ini akan baik, alahkah lebih baiknya penanaman ajaran agama dalam diri seseorang itu ditanamkan sejak usia dini dan ini menjadi peran orang tua, guru dan lingkungan masyarakat dimana anak itu tinggal. Akan memberi pengaruh yang sangat besar, asalkan kita sebagai pendidik mampu sabar dalam membimbing nya, mempunyai strategi khusus agar anak milenial saat ini senang dalam mengikuti pembelajaran PAI”.

Sedangkan Ibu Annisa berpendapat bahwa “Fenomena kenakalan remaja di era milenial saat ini yang saya lihat penyebabnya karena orang tua kurangnya mengasuh dan mendidik dengan fisik mereka sendiri, lebih mementingkan diasuh oleh alat teknologi seperti gadget dsb. Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter menurut saya sangat penting, selain dididik jasmaninya mereka juga dpat pendidikan ruhaniahnya. Pendidikan agama Islam sendiri sangat berpengaruh

dalam membantu pembentukan karakter siswa, karena saya sering melihat sendiri anak yang memahami pai dan yang tidak itu karakternya berbeda.

Pendapat lain seperti Ibu Selly Nur Fadillah mengatakan bahwa “Kenakalan remaja di era milenial saat ini sangat mengkhawatirkan sehingga membuat karakter siswa menjadi kurang baik, masa remaja adalah masa peralihan, dimana seorang anak mulai mencari jati dirinya dengan mencoba banyak hal-hal yang baru. Kadang untuk mencoba banyak hal yg baru ini dia kurang mampu untuk membedakan mana yg baik dan tidak, atau dengan mudah juga terbawa pergaulan. Dari situ banyak muncul kenakalan-kenakalan remaja, mulai dr merokok yah, miras, berpacaran yg berlebihan, kadang tak jarang juga ada yg mencoba mengkonsumsi obat-obatan. Sangat penting dan sangat berpengaruh. Guru, khususnya guru agama sangat berperan penting untuk membentuk karakter siswa, salah satu langkahnya dengan penguatan aqidah dan menumbuhkan rasa merasa diawasi oleh Allah SWT. Dengan ini seorang siswa yg sudah mencapai baligh ini diharapkan akan takut untuk melakukan suatu kenakalan yg merupakan hal-hal yg dilarang dalam agama Islam. Ya, sangat berpengaruh.

Kemudian Ibu Widianti berpendapat mengenai mirisnya karakter yang dimiliki anak milenial saat ini bahwasanya “Fenomena kenakalan remaja ini merupakan hal negatif yang meresahkan berbagai pihak, merugikan masyarakat sekitar atau bahkan lingkungan sekitar menjadi rusak akibat fenomena ini. Masih banyak perdebatan mengenai penyebab dari fenomena kenakalan remaja, mulai dari kurangnya pendidikan karakter yang diterima remaja disekolah, kurangnya perhatian yang diberikan orang tua dirumah terhadap remaja, atau

karena belum matangnya usia yang menyebabkan remaja bertindak tanpa memikirkan dampak buruk yang akan terjadi.

Terlepas dari itu, sebagai guru maupun calon guru adalah hal yang wajib untuk segera menangani kenakalan remaja yang terjadi di era milenial dewasa ini. Sebagai tokoh yang digugu dan ditiru maka langkah awal yang dapat dilakukan guru ialah menjadi teladan baik bagi para siswanya Sangat penting, karena pendidikan agama Islam menjadi sarana untuk memberikan pendidikan karakter, terkhususnya pendidikan akhlak yang baik dalam kacamata Islam. Dengan adanya pendidikan agama Islam ini diharapkan menjadi bekal untuk para siswa atau remaja agar senantiasa bersikap dengan baik. Jika pendidikan agama Islam ini diberikan secara maksimal harapannya akan mengurangi dan meredam kenakalan remaja yang terjadi saat ini.

Sedangkan Ibu Ratna Fatmawati dan Bu Fitria memiliki pandangan yang sedikit berbeda mengenai pengaruh dari pendidikan agama Islam di sekolah terhadap karakter siswa saat ini. Dimana Ratna Fatmawati berpendapat bahwa “Banyaknya informasi mengenai karakter siswa saat ini seperti melakukan penyimpangan, pergaulan bebas, tidak mempunyai sopan santun dalam berperilaku hingga mengkonsumsi obat terlarang, hal ini sangat meresahkan. Perkembangan teknologi yang semakin pesat banyak memiliki dampak buruk bagi karakter murid apabila tidak diawasi oleh para orang tua sebagai lingkungan pendidik yang utama, minimnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak, sehingga terbentuknya karakter yang tidak sesuai harapan. Lingkungan pertemana pun menjadi faktor kedua yang menjadi kenakalan pada anak.

Peran seorang guru disekolah tidak akan maksimal dan berhasil apabila faktor orang tua dan lingkungan pertemanan tidak mendukung. Sangat penting peran pendidikan dalam membentuk karakter siswa, sebab agama diturunkan dengan tujuan sebagai penyelesaian permasalahan hidup. Pendidikan menuntut seorang anak menjadi dewasa, dimana dalam tahap pendewasaan ini anak diberikan bimbingan, pendidikan dan arahan untuk dapat mampu bertahan dalam kehidupan masa depan. Pendidikan agama menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Untuk membentuk pondasi tersebut membutuhkan peran guru sebagai pendidik disekolah, orang tua sebagai pendidik dirumah. Pengaruh PAI dalam pembentukan karakter anak sangat sedikit, sebab anak bertumbuh dan berkembang tidak hanya disekolah, sekolah menyediakan dan memfasilitasi pendidikan hanya beberapa jam saja, tidak 24 jam, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap penerimaan anak dalam pendidikan agama yang sangat minim.

Sedangkan Ibu Fitria mengatakan bahwa “Miris melihat pergaulan sebagian remaja yang bisa dikatakan terlalu bebas, sehingga banyaknya kasus hamil diluar nikah, minum-minuman keras, kecanduan obat dan lain sebagainya, hal itu yang menjadi penyebab minimnya karakter siswa milenial saat ini. Apabila pendidikan agama Islam di terapkan dalam segala aspek pembelajaran, tidak hanya dilakukan selama 1 atau 2 jam pembelajaran, Insyaallah pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa milenial saat ini sangat berpengaruh dan berperan penting karena dapat menjadi bekal untuk kehidupannya, sehingga siswa tidak mudah terbawa arus negatif sehingga dapat menjadi pribadi yang bermanfaat.

SIMPULAN

Pendidikan merupakan hal yang tidak akan terlepas dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membentuk karakter kepribadian yang baik. Pendidikan memegang peranan penting, terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang mana hal ini sangat berpengaruh dalam mengurangi dan meredam kenakalan remaja hingga berperan dalam membantu untuk membentuk karakter siswa di era milenial saat ini, karena pendidikan agama Islam lebih menekankan penanaman nilai-nilai moral. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, ibadah, berakhlak mulia, bertutur kata yang baik, saling menghargai, bertanggung jawab, serta menjadikan siswa untuk menjadi seorang yang memiliki karakter yang baik dalam menjalani kehidupan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, ibadah, berakhlak mulia, bertutur kata yang baik, saling menghargai, bertanggung jawab, serta menjadikan siswa untuk menjadi seorang yang memiliki karakter yang baik dalam menjalani kehidupan.

Dalam pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan proses mencatat, menulis, menghafal materi maupun mengerjakan soal, namun pembentukan karakter memerlukan sebuah pembiasaan untuk selalu melakukan hal baik dan menjauhi dari hal yang tidak baik, baik di sekolah, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Karakter akan terbentuk dengan adanya keseriusan dan kesungguhan, tidak dengan secara instan. Oleh karena itu pengembangan dan pembentukan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama Islam, tetapi juga membutuhkan dukungan dari

orang tua, sekolah, dan masyarakat setempat untuk menjadikan siswa yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I., dan Sudiyono. (2017). Reorientasi Pendidikan Karakter Revolusi Mental. Jakarta: Edu Pustaka. Cetakan ke-I.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 25–38.
<https://media.neliti.com/media/publications/195611-none-05b1535d.pdf>
- Ali, M., dan Aisyah. (2018). Pendidikan Karakter: konsep dan Implementasinya. Jakarta: Prenadamedia Group. Cetakan ke-I.
- Fadilah, dkk. (2021). Pendidikan Karakter. Jawa Timur: CV. Agrapana Media. Cetakan ke-I.
https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Karakter/fcAZEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku+pendidikan+karakter+milenial&printsec=frontcover
- Hendarman. (2019). Pendidikan Karakter Era Milenial. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cetakan ke-I.
- Kurniawan., A. (2018). Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cetakan ke-I
- Mukhlas., Abdullah., A. (2020). Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Milenial. *Jurnal: Pendidikan Anak Usia Dini*, 66–79.
<http://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/at-thufuly/article/view/180/118>
- Salsabila., dkk. (2020). Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 329–343.
- Salsabilla., dkk. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal: Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 82–96.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/4623/3276>
- Sani., R.A. & Kadri, M. (2016). Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak yang Islami. Jakarta: PT Bumi Aksara. Cetakan ke-I.
[Chttps://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Karakter/Vq_xDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=download+buku+pendidikan+karakter+milenial&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Karakter/Vq_xDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=download+buku+pendidikan+karakter+milenial&printsec=frontcover)
- Suharyanto., E. dan Yunus. (2021). Pendidikan Karakter Yang Efektif di Era Milenial. Indramayu: Penerbit Adab.. Cetakan ke-I.
https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Karakter_Yang_Efektif_Di_Era/kXY-EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku+pendidikan+karakter+milenial&printsec=frontcover
- Suprayitno., Adi. dan Wahyudi., A. (2020). Pendidikan Karakter di Era Milenial. Yogyakarta: CV. Budi Utama. Cetakan ke-I.
https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Karakter_Di_Era_Milenial/tzPwDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=bu

ku+pendidikan+karakter+milenial&printsec=frontcover
Wicaksono., Bagus & Meidianto., R. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Era Milenial

The Role of Islamic Religious Education in Developing Student Character in the Millennial Era. Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI), 1–9.